



TRADISI BUANG TETEMAS PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Zainuddin¹, M.Zakariya al Ansori², Muhammad Nurin³, Jarir⁴

Prodi magister PAI, IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Bengkalis, Indonesia¹⁻⁴
E-mail : zainuddin091713@gmail.com

ABSTRACT

The Buang Tetemas tradition is a form of local wisdom of the Malay community that still survives today, especially in the coastal areas of Kalimantan and Riau. This tradition serves as a symbol of self-purification from all forms of physical and spiritual disturbances and as an expression of gratitude to Allah SWT. This study aims to examine the Islamic educational values contained in the Buang Tetemas tradition and its relevance to the development of contemporary Islamic education. The method used is library research by analyzing various literary sources such as Malay history books, scientific works, and the latest journals that discuss the integration of customs and Islam. The results of the study indicate that the Buang Tetemas tradition is in line with the concepts of tazkiyah an-nafs, thaharah, and ukhuwah Islamiyah. The values contained in it reflect the spirit of togetherness, social concern, and physical and spiritual cleanliness all of which are part of the principles of Islamic tarbiyah. In the context of education, this tradition can be used as a local wisdom-based learning medium that teaches religious values contextually and enjoyable. Furthermore, Buang Tetemas also plays a role in strengthening religious moderation by demonstrating how Islam can engage in dialogue with local cultures without losing the purity of its beliefs. This study concludes that preserving the Buang Tetemas tradition has significant potential to support the development of Islamic education that is humanistic, contextual, and rooted in national cultural values. Collaborative efforts between educational institutions, religious leaders, and traditional leaders are needed to integrate these traditional values into Islamic curricula and learning practices that align with the principles of monotheism and morality.

Keywords: *Buang Tetemas, Malay Culture, Local Wisdom, Islamic Education, Religious Moderation*

ABSTRAK

Tradisi Buang Tetemas merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu yang masih bertahan hingga kini, terutama di wilayah pesisir Kalimantan dan Riau. Tradisi ini berfungsi sebagai simbol penyucian diri dari segala bentuk gangguan lahir dan batin serta sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Buang Tetemas serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku-buku sejarah Melayu, karya ilmiah, dan jurnal-jurnal terbaru yang membahas integrasi antara adat dan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Buang Tetemas memiliki kesesuaian dengan konsep tazkiyah an-nafs, thaharah, dan ukhuwah Islamiyah. Nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan semangat kebersamaan, kepedulian sosial, dan kebersihan lahir batin semuanya merupakan bagian dari prinsip tarbiyah Islamiyah. Dalam konteks pendidikan,

tradisi ini dapat dijadikan media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai religius secara kontekstual dan menyenangkan. Selain itu, Buang Tetemas juga berperan dalam memperkuat moderasi beragama, dengan menunjukkan bagaimana Islam dapat berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan kemurnian akidahnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian tradisi Buang Tetemas berpotensi besar untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam yang humanis, kontekstual, dan berakar pada nilai budaya bangsa. Diperlukan upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pemangku adat untuk mengintegrasikan nilai tradisi ini ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran Islam yang sesuai dengan prinsip tauhid dan akhlak.

Kata Kunci: *Buang Tetemas, Budaya Melayu, Kearifan Lokal, Pendidikan Islam, Moderasi Beragama*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu dikenal sebagai salah satu kelompok etnik terbesar di kawasan Asia Tenggara yang memiliki warisan budaya dan tradisi yang sangat kaya. Dalam keseluruhan peradaban Melayu, hubungan antara adat dan agama Islam menjadi unsur terpenting yang membentuk pandangan hidup masyarakatnya. Ungkapan terkenal dalam falsafah Melayu berbunyi: “*Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*”, menegaskan bahawa adat dan agama bukan dua entiti yang terpisah, melainkan dua sisi yang saling menguatkan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Melayu (Tang, 2003)

Seiring dengan penyebaran Islam ke alam Melayu sejak abad ke-13, banyak tradisi tempatan yang mengalami proses islamisasi, yakni penyesuaian nilai-nilai adat dengan ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan syariat. Proses ini tidak hanya mengubah aspek keagamaan, tetapi juga mempengaruhi tatanan sosial, pendidikan, serta upacara kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal dunia. (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1972) Salah satu bentuk warisan tersebut ialah tradisi buang tetemas, yang hingga kini masih dilaksanakan dalam beberapa daerah di kepulauan Riau, Jambi, dan sebagian wilayah pesisir Sumatra serta Kalimantan Barat.

Tradisi buang tetemas pada dasarnya merupakan ritual penyucian dan perlindungan diri yang dilakukan setelah peristiwa tertentu seperti selepas khitan, selepas sembuh dari penyakit, atau selepas melalui masa pantang bagi ibu yang baru melahirkan. Dalam pengertian literal, kata *tetemas* dalam bahasa Melayu merujuk kepada ramuan tradisional atau titisan ubat yang digunakan untuk mengobati atau membersihkan tubuh daripada unsur-unsur kotor atau gangguan halus. (Elcy Agustina, 2025) Oleh kerana itu, istilah *buang tetemas* boleh di-

fahami sebagai upacara simbolik untuk “membuang” segala bentuk kekotoran jasmani dan rohani yang melekat pada seseorang melalui media ramuan tradisional dan doa-doa tertentu.

Kajian etnografi di Desa Dakal, Kecamatan Tasik Putri Puyu, Kabupaten Kepulauan Meranti, menunjukkan bahawa tradisi buang tetemas bukan sekadar pengobatan tradisional, tetapi juga mengandung makna sosial dan keagamaan yang mendalam. (Parizal & Prayugo, 2024) Dalam pelaksanaannya, masyarakat mempersiapkan ramuan tetemas dari bahan-bahan alami seperti kunyit, kapur sirih, air limau, dan daun-daunan tertentu. Proses ini disertai dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa keselamatan, serta dzikir bersama yang dipimpin oleh tokoh adat atau imam kampung. Setelah ritual selesai, air atau ramuan yang digunakan biasanya dibuang ke sungai atau laut sebagai simbol pelepasan penyakit dan bala.

Simbolisme “membuang ke air” ini bukanlah tanpa makna. Dalam pandangan kosmologi masyarakat Melayu, air merupakan unsur penyuci dan media pemulihan. Air mengalir membawa pergi segala sesuatu yang kotor dan tidak diinginkan. Oleh sebab itu, sungai dan laut sering menjadi tempat pelaksanaan upacara adat, termasuk buang tetemas, buang abu, atau buang-buang selepas khitan. (Barida Eldine, 2022) Tradisi ini menunjukkan betapa dekatnya masyarakat Melayu dengan alam dan bagaimana unsur alam digunakan sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual bagi anggotanya.

Dari perspektif pendidikan Islam, tradisi buang tetemas menarik untuk dikaji kerana ia memperlihatkan interaksi antara nilai keagamaan dan nilai budaya. Dalam Islam, konsep penyucian diri (taharah) dan pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) merupakan bahagian penting dari pendidikan akhlak. Ajaran Islam menekankan kebersihan bukan sahaja pada aspek fizikal, tetapi juga pada dimensi spiritual dan sosial. (M.

Quraish Shihab, 2001) Oleh sebab itu, apabila tradisi buang tetemas dilakukan dengan niat untuk menjaga kesucian dan memohon perlindungan kepada Allah, maka praktik tersebut dapat dikategorikan sebagai adat yang selaras dengan syariat (*urf shahih*). Sebaliknya, jika di dalamnya terdapat unsur keyakinan yang menyimpang, seperti bergantung kepada makhluk halus atau kepercayaan animistik, maka ia perlu dimurnikan melalui pendekatan pendidikan Islam yang bijak.

Pendidikan Islam sendiri tidak hanya terbatas pada institusi formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga mencakup pendidikan sosial dan budaya yang berlangsung di tengah masyarakat. Tradisi dan adat istiadat berperan sebagai media sosialisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat Melayu, banyak unsur pendidikan Islam yang secara tidak langsung disampaikan melalui adat, seperti nilai gotong-royong, rasa syukur, silaturahmi, penghormatan terhadap orang tua, serta kesedaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan (Wan Hashim Wan Teh, 2005).

Dengan demikian, mempelajari tradisi buang tetemas bukan hanya bertujuan untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk memahami bagaimana pendidikan Islam beroperasi dalam ranah kultural masyarakat Melayu. Dalam tradisi ini tersimpan perbagai nilai yang relevan bagi pembentukan karakter antara lain nilai kesucian, keikhlasan, tawakkal, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Semua nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, iaitu membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang seimbang antara aspek jasmani, akal, dan rohani.

Namun demikian, perlu diakui bahawa dalam arus globalisasi dan modernisasi, banyak tradisi Melayu mengalami erosion nilai. Tradisi buang tetemas, misalnya, mulai jarang dilaksanakan atau bahkan hanya dikenang sebagai warisan masa lalu. Generasi muda Melayu cenderung lebih mengenal budaya popular global daripada memahami ritual tradisional masyarakatnya sendiri. Hal ini menjadi cabaran besar bagi pendidikan Islam untuk menemukan kembali relevansi adat dalam membina identiti keislaman dan kemelayuan secara bersamaan (Mohd Kamarulzaman Che Mat, 2018).

Dalam kerangka tersebut, artikel ini berusaha menelusuri tradisi buang tetemas dari dua sisi yang saling melengkapi: pertama, dari sisi kultural-sejarah, untuk memahami akar dan makna so-

sial dari tradisi itu dalam kehidupan masyarakat Melayu; kedua, dari sisi pendidikan Islam, untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai keislaman dapat ditemukan, dipelajari, dan diinternalisasikan melalui tradisi tersebut. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi upaya integrasi antara ilmu keislaman dan kearifan lokal (local wisdom), serta memperkuat kesedaran bahawa Islam dan budaya Melayu pada hakikatnya bukan dua kutub yang bertentangan, melainkan dua warisan yang dapat saling memperkaya

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan pada penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang membahas tradisi *buang tetemas* dalam masyarakat Melayu serta pandangan pendidikan Islam terhadapnya. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menelusuri sejarah, makna simbolik, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut tanpa harus melakukan penelitian lapangan.

Data penelitian seluruhnya diperoleh dari literatur-literatur tertulis, seperti buku sejarah Melayu, kitab adat, jurnal ilmiah, dan karya-karya ulama yang membahas hubungan antara Islam dan kebudayaan Melayu. Buku utama yang menjadi rujukan adalah karya Syed Muhammad Naquib al-Attas berjudul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972), yang menjelaskan bagaimana Islam membentuk identitas dan sistem nilai masyarakat Melayu. Selain itu, digunakan pula buku Wan Hashim Wan Teh, *Falsafah dan Pendidikan dalam Budaya Melayu Islam* (2005), serta karya Harun Mat Piah, *Puisi Melayu Tradisional* (1989), untuk memahami unsur simbolik dan nilai-nilai moral dalam tradisi adat Melayu.

Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyeleksi, membaca, dan menganalisis sumber-sumber yang relevan. Setelah itu, peneliti melakukan analisis isi (content analysis) untuk menemukan pesan-pesan pendidikan Islam yang tersirat dalam deskripsi adat dan praktik *buang tetemas* sebagaimana dijelaskan dalam literatur. Analisis ini dilakukan dengan menafsirkan makna simbol, doa, dan tindakan dalam tradisi tersebut, kemudian dikaitkan dengan prinsip

pendidikan Islam seperti kebersihan, kesyukuran, gotong royong, dan tawakal kepada Allah.

Untuk memperkuat hasil analisis, digunakan juga sumber sekunder seperti tulisan Parizal dan Prayugo (2024) dalam *Jurnal Matlamat Minda* yang membahas *Tradisi Buang Tetemas Perspektif Dakwah di Desa Dakal*, serta karya Elley Agustina (2025) tentang nilai-nilai budaya dalam pengobatan tradisional Melayu. Semua sumber tersebut dibandingkan dan diinterpretasikan agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai tradisi *buang tetemas* dalam bingkai nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, metode penelitian ini menekankan pada kajian teks dan interpretasi nilai, bukan pada pengamatan langsung. Hasil dari studi pustaka ini diharapkan mampu menggambarkan bagaimana masyarakat Melayu membangun pendidikan moral dan spiritual melalui tradisi lokal yang berakar kuat pada ajaran Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Buang Tetemas dalam Konteks Budaya Melayu

Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang kaya dengan nilai adat dan tradisi yang melekat kuat dalam kehidupan sosial dan keagamaannya. Dalam khazanah budaya Melayu, setiap tindakan sosial, ritual, dan adat istiadat hampir selalu mengandung nilai spiritual yang berakar pada pandangan hidup Islam. Salah satu tradisi yang masih dikenal hingga kini di beberapa daerah Melayu, seperti Riau, Sambas, dan Kalimantan Barat, ialah tradisi Buang Tetemas sebuah upacara penyucian diri yang sarat makna religius dan simbolik (Ahmad Zainal Abidin, 1993).

Istilah *tetemas* berasal dari kata dasar “temas,” yang dalam bahasa Melayu lama berarti mencuci atau membersihkan sesuatu dari kotoran, baik secara lahiriah maupun batiniah (Effendy, 2004). Dalam masyarakat Melayu, makna “membuang tetemas” kemudian berkembang menjadi ritual pembersihan diri dari hal-hal yang dianggap najis, penyakit, atau gangguan makhluk halus (Barida Eldine, 2022). Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk ikhtiar manusia untuk memohon perlindungan dan kesembuhan kepada Allah SWT melalui media adat yang diwarisi

turun-temurun. Bagi masyarakat Melayu, adat seperti ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga cara meneguhkan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Tuhan.

Sebagai masyarakat yang berpegang pada prinsip “*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah*”, orang Melayu memandang agama dan adat sebagai dua unsur yang tidak terpisahkan. (Abdul Rahman Kaeh, 2010) Prinsip ini menegaskan bahawa adat yang dijalankan harus berlandaskan ajaran Islam, dan sebaliknya, pelaksanaan syariat mesti disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Maka, tradisi Buang Tetemas dapat dilihat sebagai hasil akulturasi Islam dan adat Melayu, di mana nilai-nilai penyucian diri yang bersumber dari Islam berpadu dengan praktik budaya yang telah ada sebelumnya.

Dalam konteks historis, tradisi ini muncul bersamaan dengan berkembangnya ajaran Islam di kawasan Melayu pada abad ke-13 hingga 16 Masehi. (M. Yunus, 2015) Menurut Tenas Effendy, proses Islamisasi masyarakat Melayu tidak menghapus adat lama secara total, tetapi memberikan “roh baru” yang lebih religius pada tradisi tersebut. (Effendy, 2004) Contohnya, praktik Buang Tetemas yang dahulu mungkin menggunakan unsur magis, kini digantikan dengan doa-doa Islam, air yasin, dan bacaan tahlil. Dengan demikian, perubahan ini menandakan terjadinya transformasi nilai spiritual dari kepercayaan tradisional menuju pemahaman tauhid yang murni.

Selain itu, tradisi Buang Tetemas juga memiliki makna sosial yang mendalam. Upacara ini lazim dilakukan ketika seseorang mengalami sakit yang tidak sembuh-sembuh, setelah menjalani khitan, atau saat memulai babak baru dalam kehidupan seperti pindah rumah atau menyambut kelahiran anak (Rheva Ayudia, 2025). Prosesi dilakukan oleh tokoh adat atau dukun kampung yang kini sering dibantu oleh imam atau ustadz, menunjukkan adanya sinergi antara unsur adat dan agama. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan ini memperkuat ikatan sosial dan semangat gotong royong, yang merupakan ciri khas masyarakat Melayu.

Dari perspektif pendidikan Islam, tradisi Buang Tetemas tidak sekadar simbol penyucian fisik, tetapi juga sarana pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat. Ia menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan, kesucian hati, dan kebergantungan hanya kepada Allah SWT. Nilai-nilai seperti *tazkiyah an-nafs*

(penyucian jiwa), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *ukhuwah* (persaudaraan) termanifestasi dalam praktik sosial ini (Al-Ghazali, 2002). Dengan demikian, tradisi Buang Tetemas dapat dijadikan media pendidikan nilai Islami berbasis kearifan lokal yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas masyarakat Melayu.

Tradisi ini juga merefleksikan filosofi Melayu yang menekankan keseimbangan antara alam, manusia, dan Sang Pencipta. Dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, Tenas Effendy menjelaskan bahwa orang Melayu meyakini segala sesuatu di dunia ini harus dijaga keseimbangannya agar tidak mendatangkan bala (Effendy, 2004). Oleh karena itu, upacara pembersihan seperti Buang Tetemas berfungsi untuk menenangkan batin, memulihkan harmoni sosial, dan menegaskan kembali kebergantungan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Seiring berjalannya waktu, praktik ini mulai mengalami perubahan bentuk dan makna. Modernisasi, urbanisasi, serta arus globalisasi menyebabkan generasi muda Melayu kurang memahami nilai-nilai spiritual di balik tradisi ini. Namun, banyak sarjana budaya berpendapat bahwa tradisi seperti Buang Tetemas tetap memiliki nilai penting sebagai warisan identitas Islam-Melayu yang perlu dilestarikan dan dikontekstualisasikan kembali melalui pendidikan Islam (Koentjaraningrat, 1985).

Unsur dan Pelaksanaan Tradisi Buang Tetemas

Tradisi Buang Tetemas merupakan salah satu bentuk ritual pembersihan diri yang masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Melayu, khususnya di daerah pesisir seperti Sambas, Riau, dan Kalimantan Barat. (Barida Eldine, 2022) Tradisi ini pada dasarnya berfungsi sebagai simbol penyucian dari segala bentuk gangguan lahir dan batin, baik berupa penyakit, kesialan, maupun pengaruh makhluk halus. (Ahmad Zainal Abidin, 1993) Pelaksanaannya dilakukan secara sederhana, namun sarat makna dan nilai spiritual.

Dalam praktiknya, Buang Tetemas biasanya dilaksanakan di tepi sungai atau halaman rumah yang telah dibersihkan. Air sungai dipercaya memiliki unsur penyucian alami karena bersumber dari ciptaan Allah yang mengalir dan membersihkan segala kotoran (Rheva Ayudia, 2025). Air tersebut kemudian dicampur dengan

bunga tujuh rupa, daun sirih, dan limau purut, yang masing-masing memiliki simbol tersendiri. Daun sirih melambangkan kesucian dan keberanian, bunga mewakili keindahan akhlak, sedangkan limau purut melambangkan penolak bala (Effendy, 2004). Semua bahan tersebut diramu oleh tokoh adat atau dukun kampung, lalu dibacakan doa yang dahulu berupa mantra-mantra Melayu lama, namun kini lebih sering digantikan dengan bacaan *doa selamat*, *tahlil*, dan *ayat-ayat Al-Qur'an* seperti Surah Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan tiga Qul (Abdul Rahman Kaeh, 2010).

Pelaku tradisi ini tidak hanya terbatas pada individu yang ingin disucikan, tetapi juga melibatkan keluarga, tetangga, dan tokoh agama. Proses kebersamaan ini mencerminkan nilai gotong royong dan ukhuwah Islamiyah yang sangat dijunjung dalam masyarakat Melayu (Koentjaraningrat, 1985). Biasanya, setelah prosesi penyiraman atau pemandian selesai, diadakan jamuan makan bersama yang disebut "kenduri syukur." Tujuannya untuk meneguhkan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat kesehatan dan keselamatan yang diberikan (M. Yunus, 2015).

Dari sisi pendidikan Islam, pelaksanaan tradisi ini memperlihatkan adanya integrasi antara ritual adat dan nilai-nilai tarbiyah Islami. Prosesi pembersihan fisik dimaknai sebagai simbol penyucian spiritual (*tazkiyah annafs*), sedangkan kebersamaan dalam kenduri mencerminkan pendidikan sosial yang memperkuat ikatan umat (*ukhuwah*). (Al-Ghazali, 2002) Dengan demikian, unsur-unsur dalam tradisi Buang Tetemas tidak hanya berfungsi secara budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius masyarakat Melayu yang menempatkan kebersihan, keikhlasan, dan kebersamaan sebagai nilai utama kehidupan.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buang Tetemas

Tradisi Buang Tetemas tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan landasan moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Melayu. Dalam pandangan Islam, setiap perbuatan yang mengarah pada kebersihan, keseimbangan, dan keharmonisan sosial memiliki nilai ibadah apabila dilandasi niat yang benar dan tidak bertentangan dengan syariat (M. Quraish Shihab, 2001). Dengan de-

mikian, tradisi ini merepresentasikan bentuk *pendidikan nonformal* yang mengajarkan nilai-nilai tauhid, syukur, kebersamaan, dan adab terhadap sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Nilai Tauhid dan Kesadaran Spiritual, Ritual Buang Tetemas pada hakikatnya mengandung nilai tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan untuk menyembuhkan dan mensucikan hamba-Nya (Harun Nasution, 1986). Walaupun pelaksanaannya melibatkan unsur alam seperti air dan tumbuhan, semuanya dipahami sebagai perantara (*wasilah*) yang memiliki manfaat karena kehendak Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai tauhid ini membentuk kesadaran peserta bahwa kekuatan spiritual bukan berasal dari benda, tetapi dari pengakuan keesaan Allah (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1993). Dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, Tenas Effendy menegaskan bahwa orang Melayu yang beradat selalu memulai sesuatu dengan niat yang baik dan doa kepada Tuhan (Effendy, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa setiap tindakan adat yang bersifat penyucian diri sejalan dengan prinsip *tazkiyah an-nafs* dalam Islam, yakni upaya membersihkan jiwa dari segala bentuk dosa, syirik, dan kesombongan (Al-Ghazali, 2002).

Nilai Syukur dan Tawakkal, Pelaksanaan Buang Tetemas juga mencerminkan pendidikan nilai syukur dan tawakkal. Setelah prosesi pembersihan selesai, masyarakat biasanya mengadakan kenduri sebagai bentuk syukur atas kesehatan dan keselamatan yang diterima (Abdullah Ishak, 1995). Sikap ini menunjukkan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Tradisi ini juga menanamkan nilai tawakkal, yaitu menyerahkan hasil usaha sepenuhnya kepada kehendak Allah setelah melakukan ikhtiar (Hasbullah, 2001).

Nilai-nilai seperti ini menjadi penting dalam pendidikan Islam modern, sebab membentuk karakter peserta didik yang seimbang antara usaha duniawi dan kepasrahan spiritual. Dalam terminologi pendidikan Islam, hal ini disebut dengan *at-tawazun* (keseimbangan) antara jasmani dan rohani, sebagaimana ditegaskan oleh al-Abrasyi dalam *Ruh at-Tarbiyah al-Islamiyyah*.

Nilai Sosial dan Ukhuwah, selain dimensi spiritual, tradisi Buang Tetemas juga mengandung nilai sosial yang tinggi. Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini, baik keluarga, tetangga, maupun tokoh agama, berpartisipasi secara gotong royong. Ini merupakan bentuk nyata dari aja-

ran *ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan sesama Muslim) dan *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan) sebagaimana disebut dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 2.

Nilai sosial ini berperan sebagai pendidikan karakter berbasis komunitas, di mana masyarakat belajar tentang empati, kebersamaan, dan saling menghormati. Dalam konteks masyarakat Melayu, praktik seperti ini juga menjadi sarana penguatan identitas sosial dan moral, sehingga tradisi bukan hanya simbol budaya, tetapi juga ruang internalisasi nilai Islam. (Wan Mohd. Nor Wan Daud, 1998)

Implikasi Penelitian Tentang Tradisi Buang Tetemas

Penelitian tentang tradisi Buang Tetemas memiliki sejumlah implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di masa kini. Pertama, secara teoritis, hasil kajian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam dapat hidup dan berkembang melalui budaya lokal masyarakat Melayu. Hal ini menegaskan bahwa Islam di Nusantara tidak berdiri secara terpisah dari adat, tetapi justru berinteraksi secara harmonis dalam menanamkan nilai kebersihan, syukur, dan kebersamaan (Abdullah, 2012).

Kedua, secara praktis, tradisi Buang Tetemas dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam. Guru dapat mengaitkan nilai-nilai positif dalam tradisi ini seperti gotong royong dan penyucian diri dengan ajaran akhlak dan fikih. Dengan cara ini, peserta didik dapat memahami ajaran Islam bukan hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai praktik hidup dalam masyarakat (Imran, 2025).

Ketiga, penelitian ini juga berimplikasi pada penguatan karakter dan moderasi beragama. Melalui tradisi seperti Buang Tetemas, peserta didik dapat belajar untuk menghargai perbedaan, menjaga kearifan lokal, dan menolak sikap ekstrem yang menolak budaya daerah (S. Nuraini, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan misi pendidikan Islam untuk menumbuhkan kepribadian yang religius sekaligus terbuka terhadap budaya.

Keempat, dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini mendorong lembaga pendidikan Islam untuk memasukkan kearifan lokal dalam kurikulum sebagai bagian dari penguatan profil pelajar Pancasila dan keislaman. Integrasi ini akan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan bu-

daya serta memperkuat identitas keislaman yang moderat (D. R. Prasetyo, 2025). Terakhir, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan tentang dialog antara adat dan agama di wilayah Melayu lainnya. Kajian serupa dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya tanpa kehilangan substansi ajarannya (K. N. Fadhilah, 2025).

IV. PENUTUP

Tradisi Buang Tetemas merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Melayu yang menggambarkan hubungan harmonis antara adat dan ajaran Islam. Secara historis, tradisi ini tumbuh dari keyakinan masyarakat terhadap pentingnya penyucian diri baik secara fisik maupun spiritual sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konteks ajaran Islam, praktik ini memiliki kesamaan makna dengan konsep *thaharah* dan *tazkiyah an-nafs*, yakni menjaga kebersihan tubuh sekaligus mensucikan jiwa dari segala kotoran dan dosa. Hal ini menunjukkan bahwa adat dan agama tidak selalu bertentangan, tetapi dapat saling melengkapi bila dipahami secara proporsional dan berlandaskan nilai tauhid.

Dari perspektif pendidikan Islam, tradisi Buang Tetemas memuat nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Nilai kebersihan, gotong royong, rasa syukur, penghormatan terhadap alam, dan solidaritas sosial merupakan prinsip-prinsip yang sejalan dengan visi pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan menjadikan tradisi ini sebagai bahan ajar atau studi kasus dalam pembelajaran, peserta didik dapat melihat contoh nyata penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini juga membantu guru menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, karena berangkat dari pengalaman budaya peserta didik sendiri.

Selain itu, Buang Tetemas juga memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan identitas kultural Islam Nusantara. Di tengah arus globalisasi dan homogenisasi nilai, tradisi semacam ini menjadi bukti bahwa Islam di wilayah Melayu mampu beradaptasi tanpa kehilangan substansinya. Nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, kebersamaan, dan keseimbangan lingkungan termanifestasi dalam praktik

budaya yang sederhana namun mendalam. Pelestarian tradisi ini dapat memperkaya literasi keagamaan sekaligus menjadi sarana dakwah kultural yang damai dan inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian dan reinterpretasi tradisi Buang Tetemas memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, humanis, dan berbasis kearifan lokal. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransmisikan ajaran, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa nilai-nilai keislaman hidup di tengah budaya masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara pendidik, tokoh agama, dan pemangku adat perlu terus ditingkatkan agar tradisi ini dapat diwariskan sebagai warisan budaya yang selaras dengan ajaran Islam dan berfungsi sebagai sumber nilai dalam membentuk karakter generasi muda Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Kaeh. (2010). *Adat dan Syarak dalam Kebudayaan Melayu*. UKM Press.
- Abdullah Ishak. (1995). *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdullah, M. A. (2012). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Pustaka Pelajar. https://openlibrary.org/books/OL649401M/Studi_agama
- Ahmad Zainal Abidin. (1993). *Adat Resam Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' Ulumuddin, Jilid III*. Dar al-Fikr.
- Barida Eldine. (2022). Tradisi Khitanan (Besunat) Masyarakat Melayu Sambas: Buang-Buang. *Bulletin of Community Engagement*, 2(2).
- D. R. Prasetyo. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pendekatan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(1).
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*. UNRI Press.
- Elley Agustina. (2025). *Kebudayaan Obat 'Tetemas' Warisan Budaya Suku Melayu*. Kompasiana.
- Harun Nasution. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI Press.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Imran, I. (2025). Innovative Methodology of Local Wisdom-Based Islamic Learning. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research (IJLTER)*.
- K. N. Fadhilah. (2025). Transformasi Adat Melayu dalam Perspektif Islam Modern. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 3(2).
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Gramedia.
- M. Quraish Shihab. (2001). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Permasalahan Umat*. Mizan.
- M. Yunus. (2015). *Sejarah Islam di Nusantara*. Pustaka Antara.
- Mohd Kamarulzaman Che Mat. (2018). *Budaya dan Identiti Melayu-Islam di Era Globalisasi*. UKM Press.
- Parizal & Prayugo. (2024). Tradisi Buang Tetemas Perspektif Dakwah di Desa Dakal. *Jurnal Matlamat Minda*, 4(1).
- R. B. Eldine. (2022). Leksikon Budaya dalam Tradisi Khitanan pada Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Pengkajian Dan Pemikiran Tentang Budaya (UNTAN)*.
- Rheva Ayudia. (2025). Pelaksanaan Upacara Adat Buang-Buang Masyarakat Melayu di Desa Laut Tawang. *Urnal Fatwa Hukum*, 8(2), 22.
- S. Nuraini. (2024). Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Lokal di Kalimantan Barat. *Al-Qalam: Jurnal Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(2).
- Syahrizan, K. & K. (2021). Ada Magis dalam Berobat: Pengobatan Tradisional Buang Temas di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Nusantara: Jurnal Studi Islam Asia*, 17(2).
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1972). *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1993). *Islam and Secularism*. 121.
- Tang, A. R. (2003). *Adat dan Islam dalam Kebudayaan Melayu Nusantara*. Balai Pustaka.
- Wan Hashim Wan Teh. (2005). *Falsafah dan Pendidikan dalam Budaya Melayu Islam*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wan Mohd. Nor Wan Daud. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ISTAC.